

Semiotika Pesan Akhlak dalam Film Pendek *Kaya Tanpa Harta*

Sarah Fitriany¹ – sarahfitriany12@gmail.com
Muhammad Hildan Azizi² – hildan@stidalhadid.ac.id

Abstract: This study attempts to examine the meaning of the moral message embedded within the signs in the short film *Kaya Tanpa Harta*. Through the qualitative method and the semiotic approach of Roland Barthes, this study has found that the moral messages contained in this film texts are requiring muslims to be patient when experiencing economic problems and to do halal job even though in the low-wage workforce as well. In addition, the film texts also have conveyed message related to caring for and help one another as well as repent when one makes a mistake. Such moral messages are conveyed through depiction of the characters in a binary opposition with other characters, such as a strong young man who despairs and robs compared to an old mother who is passionate about work and continues to give alms.

Keywords: Semiotics, moral message, film characters.

Abstrak: Studi ini bertujuan memahami makna pesan akhlak yang ada di balik tanda-tanda semiotika pada film pendek *Kaya Tanpa Harta*. Melalui metode kualitatif dan pendekatan semiotik Roland Barthes, hasil studi menunjukkan bahwa pesan akhlak yang ada dalam film ini meliputi pesan sabar ketika mengalami problem ekonomi dengan tetap melakukan pekerjaan halal meski berupah kecil. Selain itu terdapat pesan untuk berkasih sayang kepada sesama, serta bertaubat ketika berbuat khilaf. Makna pesan akhlak dalam film ini disampaikan dengan cara menghadirkan karakter dalam posisi oposisi biner dengan karakter lainnya, seperti pemuda kuat yang berputus asa dan merampok dibandingkan dengan seorang ibu tua yang semangat bekerja dan tetap bersedekah.

¹ Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STID Al-Hadid Surabaya

² Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, STID Al-Hadid Surabaya

Pendahuluan

Dakwah adalah menyeru pada kebaikan. Sri Wahyuningsih (2019, hlm. 9) menyatakan bahwa seiring berkembangnya zaman, kini dakwah dapat dilakukan secara tidak langsung atau dengan kata lain dengan bantuan media. Salah satu media yang dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah ialah film. Lebih lanjut, Rosiana (Kompas, 2019, hlm. 1) menjelaskan bahwa dengan karakteristik yang dimilikinya, film dapat menghadirkan realitas suatu perilaku secara langsung di hadapan para penontonnya. Hal ini dapat memberi komunikasi pengetahuan mengenai perilaku tertentu. Menurut Enjang AS, penonton juga mampu merefleksikan dirinya sebagai tokoh, serta penonton dapat membayangkan alur cerita seolah terjadi di dalam kehidupannya atau yang dikenal dengan *narrative transportation*, sehingga, adegan-adegan dalam film dapat memberikan bekas dalam benak penonton dan juga turut membentuk karakter mereka.

Pada saat ini, film dakwah dapat dengan mudah diakses oleh penonton, yakni melalui aplikasi Youtube. Salah satu *channel* Youtube yang aktif menyebarkan nilai-nilai Islam melalui film ialah Film Maker Muslim (FMM). *Channel* yang memiliki sekitar 644 ribu *subscriber* ini biasanya memproduksi film dalam dua jenis, yakni film pendek dan film berseri (*web series*). Salah satu film pendeknya berjudul “Kaya Tanpa Harta”. Terdapat indikasi adanya pesan dakwah akhlak dalam film ini, seperti misalnya pesan-pesan agar bersedia membantu orang lain dan pesan-pesan agar sabar dalam melakukan pekerjaan. Selain itu, pesan akhlak dalam film ini dapat disimak juga dari indikasi beberapa komentar netizen yang mengaku telah menontonnya, misalnya:

“Dari pada ntn d tv flem ny ngerusak moral. mending liatt fmm. lanjut k nallah bersama orang2 yg ber iman,” “Seharusnya film2 di negara kita seperti film ini yg mengandung pesan moral yg baik... lanjutkan...,” dan “*subhanallah*. Semoga ini film menjadi cambuk moral bagi kita.”

Komentar tersebut semakin menguatkan adanya indikasi pesan akhlak atau moral baik yang hendak disampaikan melalui film dakwah ini. Padahal tidak mudah memasukkan pesan-pesan dakwah ke dalam

suatu film, sebagaimana Eulis Utami (Komunita, 2018, hlm. 1) kutip pernyataan Amrul, *director* film *Kaya Tanpa Harta*, yang menyatakan, “Membuat film religi tidak melulu ada orang lagi mengajinya. Kita tetap menyampaikan nilai-nilai Islami tetapi dengan cerita yang menghibur dan dapat diterima seluruh orang, baik Islam maupun non-Islam” sehingga mengkaji pesan dakwah, khususnya pesan akhlak, dalam film ini semakin menarik. Jika pesan akhlak yang terkandung film tersebut tidak dikaji lebih lanjut, maka besar kemungkinan pesan akhlak tidak akan terungkap secara komprehensif dan sulit untuk dapat menjadi hikmah inspirasi bagi para *film maker* dakwah lainnya. Sebaliknya, jika pesan akhlak dikaji lebih lanjut, maka besar kemungkinan pesan tersebut dapat dipahami secara komprehensif, demikian juga dapat menjadi inspirasi bagi para *film maker* yang ingin berdakwah melalui film.

Penggunaan semiotika untuk mengkaji pesan dakwah dalam suatu film dapat dipandang relevan, karena film juga terdiri dari tanda-tanda yang saling bekerjasama membentuk suatu makna. Untuk mengungkap pesan akhlak dalam film pendek *Kaya Tanpa Harta*, perlu terlebih dahulu makna dari tanda-tanda yang ada pada film tersebut dicaritahu. Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media yang mengkomunikasikan pesan melalui seperangkat tanda. Setiap tanda dari media, nyatanya, tidak pernah membawa makna tunggal tetapi memiliki ideologi atau kepentingan tertentu. Fungsi dari metode analisis semiotika ialah untuk menemukan makna tanda dan hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Dengan demikian, metode analisis semiotika dapat membantu penemuan makna tanda-tanda dalam film tersebut.

Atas dasar hal-hal tersebut, analisis semiotika pesan akhlak dalam film pendek *Kaya Tanpa Harta* menarik untuk dikaji lebih lanjut. Kajian terhadap persoalan sejenis ini memang bukan yang pertama kali. Terdapat sejumlah kajian serupa yang telah dilaksanakan. Misalnya, kajian Venny Adella (2018) menghasilkan temuan nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dalam film. Hasil ini terkait adegan perkenalan, saling memahami, menasehati, dan menolong sesama dalam film *Ukhuwah*. Kajian lainnya diberikan oleh Abdul Hadi Al

Qowwi (2019) yang menghasilkan temuan bahwa film *Tausiyah Cinta* mengandung pesan akhlak *mahmudah* (terpuji) berupa sikap *istiqamah* (konsisten), ikhlas, dan sabar menerima segala cobaan, serta akhlak *madzmumah* (tercela), yakni angkuh, amarah, dan tidak bertanggungjawab. Kajian lainnya lagi diberikan oleh Dudy Jaenudin (2018) yang menghasilkan temuan bahwa film *Insyah Allah Sab* mengandung pesan moral Islami, yaitu sikap sabar, tolong menolong, pemaaf, beramal saleh, berkasihsayang, dan menepati janji.

Dari sejumlah kajian tersebut terdapat beberapa kesamaan dengan kajian ini, yaitu pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan semiotika sebagai alat analisisnya. Namun terdapat perbedaan pada subjek dan objek penelitiannya sebagai upaya untuk memperkaya wawasan mengenai simbol-simbol semiotika dalam kajian dakwah.

Artikel ini mengkaji film pendek *Kaya Tanpa Harta*. Film pendek ini merupakan salah satu bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan oleh komunitas bernama *Film Maker Muslim* (FMM) untuk menyuru, mengajak banyak orang agar banyak orang memahami, menyadari, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam melalui audio visual yang dikemas dengan durasi kurang dari 11 menit dan diunggah ke *channel* Youtube FMM pada 28 Oktober 2016.

Memahami Pesan Akhlak

Pesan menurut De Vito dalam penjelasan Puput Purwanti (2020, hlm. 1) ialah pernyataan pikiran dan perasaan yang dikirim ke orang lain agar orang tersebut diharapkan mampu memahami maksud dari pengirim pesan. Di sisi lain, Laswell berdasarkan penjelasan Karyaningsih (2005, hlm. 27) menyampaikan bahwa pesan ialah seperangkat simbol dalam bentuk verbal ataupun nonverbal yang merupakan perwakilan perasaan seseorang, disampaikan kepada orang lain. Dari sini, disimpulkan bahwa pesan ialah suatu lambang-lambang baik verbal maupun nonverbal yang merupakan perwakilan pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan pada orang lain dengan harapan dapat dipahami.

Akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari *khuluq* (*khulqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak juga disamakan dengan kesusilaan serta sopan santun. *Khuluq* ialah gambaran sifat jiwa manusia dalam bentuk lahiriah seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Di sisi lain, menurut Soegarda Poerbakawatja dalam penjelasan Yatimin (2007, hlm. 2-39) akhlak merupakan budi pekerti, watak, kesusilaan, dan perbuatan baik yang merupakan wujud dari sikap jiwa yang benar pada Sang Khalik serta sesama manusia. Sedangkan akhlak baik ialah perilaku memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, sesuai yang diharapkan, dan bernilai positif.

Pesan akhlak yang baik adalah pesan tingkah laku yang sesuai harapan dan memberikan dampak positif bagi umat manusia. Dalam harapan komunikasi, perilaku-perilaku itu dapat dipahami oleh lawan bicara. Berdasarkan pemaparan mengenai pesan akhlak di atas, maka manusia dalam perilakunya terikat pada:

Pertama, kondisi dirinya baik raga, jiwa (akal, perasaan, dan kehendak), dan ruh, serta kebutuhan fisiologis (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan psikologis seperti ingin meluapkan emosi (marah, berani, cinta, senang, dan lain-lain), berkuasa, menghadapi tantangan, dan lain-lain. Manusia juga terikat oleh fitrah yang selalu dalam kebaikan, benar, dan bahagia.

Kedua, kondisi lingkungan, yakni manusia lain yang hidup berdampingan dengannya untuk saling bersaudara, bekerjasama, dan tidak saling menjatuhkan, serta lingkungan alam yang digunakan untuk beribadah kepada Allah. Lingkungan terakhir adalah pengaruh setan yang senantiasa menggoda manusia.

Ketiga, keberadaan Allah, berupa perintah dan larangan-Nya, kedudukan manusia sebagai hamba dan beraktivitas berdasarkan ketentuan-Nya (*sunatullah*).

Dalam tinjauan teknis, terdapat sembilan macam akhlak baik menurut Yatimin (2007, hlm. 41-46), yakni sabar, benar, memelihara amanah, adil, kasih sayang, hemat, berani, malu, dan memelihara kesucian diri. Menurut Sagir (2014, hlm. 20), *sabar* berarti menahan dan mencegah diri dari perbuatan buruk atau tidak terarah. *Benar* ialah

memberitahu atau mengatakan sesuatu sesuai dengan apa yang terjadi atau sesuai dengan kenyataan yang ada. *Amanah* secara bahasa ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Memelihara amanah ialah menjaga, merawat baik-baik, atau menjalankan sesuatu yang telah dipercayakan kepada dirinya. Hal yang dipercayakan dapat berupa barang, harta, rahasia, informasi atau kewajiban. Sehingga tercipta rasa aman, tenang, dan tenang.

Sedangkan KBBI mengartikan *Adil* ialah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak; berpihak pada kebenaran dan tak sewenang – wenang. Sifat *kasih sayang* adalah fitrah yang diberikan Allah pada manusia. Perilaku menggunakan segala sesuatu yang dimiliki, berupa harta benda, waktu, dan tenaga menurut ukuran tertentu, tidak kurang juga tidak berlebihan. *Berani* ialah kondisi dimana seseorang mempunyai hati yang mantap, rasa percaya diri untuk menghadapi bahaya, kesulitan, dll. atau sikap menguasai jiwanya (hawa nafsu) dan memilih berbuat semestinya. *Malu* ialah kondisi dimana seseorang merasa tidak enak hati karena telah berbuat sesuatu yang kurang baik, kurang benar, atau berbeda dengan kebiasaan. Sikap malu terhadap Allah dan diri sendiri sebab telah melanggar peraturan-peraturan Allah. *Memelihara kesuciaan* ialah kondisi dimana seseorang menjaga dirinya dari segala keburukan dan memelihara kehormatan diri setiap waktu dimulai dengan menjaga niat untuk tidak melakukan hal buruk.

Metodologi

Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan semiotika Ronad Barthes. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ialah sumber data primer berupa dokumen film pendek *Kaya Tanpa Harta* dari akun Youtube Film Maker Muslim (FMM) Studios. Penggalan data menggunakan teknik dokumentasi, yakni

mengumpulkan dokumen film berdasarkan sumber data. Analisis data menggunakan semiotika Barthes, yakni penanda, pertanda dan tanda. Analisis ini berusaha memaknai pesan akhlak sesuai dengan konsep-konsep mengenai akhlak.

Terdapat dua tingkatan analisis semiotika yang telah dipaparkan oleh Barthes sebagaimana dikutip oleh Indiwani (2006, hlm. 60-61). Pada tingkat pertama, proses analisis membedah fungsi tanda yang berlaku pada kurun waktu tertentu, serta makna yang diperoleh sesuai dengan kenyataan objektif saat itu. Sedangkan pada tingkat kedua, fungsi-fungsi tanda memiliki nilai antropologis sebab terangkai dari hubungan tanda yang bersifat teknis (digunakan oleh suatu masyarakat) dan signifikan (penting).

Tabel 1. 'Struktur semiotika Roland Barthes'

2	Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
1	Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)

Teori Roland Barthes menekankan pada aspek konotatif. Aspek signifikasi konotatif bagi Barthes merupakan aspek yang sebetulnya hendak disampaikan oleh pengirim tanda. Hal ini membuat skema konotatif berada di atas dan cara membaca skema tersebut ialah dari bawah. Bagian bawah merupakan signifikasi pertama (semiotika denotatif). Semiotika ini terdiri dari bentuk penanda dan petanda yang dihubungkan sehingga menghasilkan makna yang objektif dan cenderung universal.

Selanjutnya Indiwani (2006, hlm. 129-130) juga menjelaskan bahwa hasil dari menghubungkan dua bentuk tersebut (penanda dan petanda) menjadi penanda-petanda sistem kedua (konotator-konotator). Kemudian, ketika dihubungkan dengan petanda konotatif (misalnya sesuatu yang tunggal) menjadi sebuah signifikasi kedua.

Pesan Akhlak Film *Kaya Tanpa Harta*

Keseluruhan film ini dapat dibagi ke dalam empat sekuensi besar. *Pertama*, sekuensi 1 ini terdiri dari *scene-1A* Dimas bertengkar dengan istrinya karena di PHK, *scene-1B* Dimas mencoba merampok PPPA Daarul Qur'an, dan *scene-1C* Dimas tersadar dari kekhilafannya, serta *scene-1D* Dimas menjadi satpam di PPPA Daarul Qur'an. *Kedua*, sekuensi 2 dimulai ketika *scene-2A* Pak Darmoko bekerja sebagai kuli angkut, *scene-2B* Pak Darmoko membantu tetangga, dan *scene-2C* ketika Pak Darmoko mendonasikan uangnya di PPPA Daarul Qur'an.

Selanjutnya sekuensi 3 dimulai ketika *scene-3A* Bu Endah sedang bekerja sebagai kuli cuci, lalu *scene-3B* Bu Endah berjuang hidup sebagai *single parent* karena ditinggal mati suaminya, dan *scene-3C* ketika Bu Endah mendonasikan uangnya di PPPA Daarul Qur'an. Terakhir sekuensi-4 hanya terdiri dengan satu *scene* yakni ketika Asma mendonasikan uang recehnya ke PPPA Daarul Qur'an. Berikut analisis pesan akhlak dari semiotika yang ditampilkan masing-masing sekuensnya.

Secara kronologis pada narasi cerita, sekuensi-sekuensi itu disusun dengan alur maju-mundur. Artinya, sekuensi 1 merupakan alur besar ceritanya, sedangkan sekuensi 2, 3, dan 4 adalah alur cerita yang bersifat penunjang dan bersifat *flashback* dari alur utama di sekuensi-1. Pembahasan berikutnya dibagi berdasarkan sekuensi *scene-per-scene* untuk selanjutnya dipahami tanda semiotikanya secara integral dalam pembahasan.

Gambar 1 ‘Dimas bertengkar dengan istrinya’



Terdapat *penanda* serang pria muda berkaus cerah sedang berbicara dengan seorang wanita muda berjilbab. Kedua orang itu bercakap dengan nada tinggi dan tatapan matanya saling melotot satu sama lainnya. Bahkan si pria terkadang mengarahkan telunjuk tangannya menunjuk-nunjuk tajam kepada si wanita. Terdapat satu anak perempuan kecil sedang duduk di antara keduanya. Anak ini meminta si wanita untuk berhenti berbicara. Lalu si wanita mengajak si anak kecil untuk menjauh dari pria tersebut. Kejadian ini berada di suatu ruangan berlatarkan gorden warna krem.

Terdapat *petanda* secara visual, pria itu adalah Dimas yang sedang bertengkar dengan istrinya. Dari dialog dapat dipahami, bahwa istrinya berharap Dimas dapat bekerja, sedangkan Dimas tidak memiliki pekerjaan dan merasa sulit mencari pekerjaan di usianya yang sudah 30-an. Anak kecil perempuan itu adalah anak mereka berdua, Namanya Asma. Asma merasa sedih dan tertekan melihat kedua orang tuanya bertengkar dan berusaha menghentikan ibunya. Lalu ibunya mengajak Asma keluar. Ketika ditanya Dimas mau kemana, istrinya menjawab keluar menjauhi Dimas.

Makna denotatif atas penanda dan petanda itu adalah istri Dimas sudah tidak betah dengan Dimas yang tidak lekas mencari pekerjaan, padahal istri Dimas tidak menuntut penghasilan tinggi, melainkan hanya fokus mendapatkan pekerjaan. Sedangkan Dimas yang sedang

pengangguran merasa kesulitan mencari pekerjaan di usianya yang 30-an. Pada titik itulah terjadi pertengkaran hingga menyebabkan Asma merasa tertekan dan ingin ini semua diakhiri. Dan benar istri Dimas mengajak Asma untuk menjauhi ayahnya.

Berdasarkan makna denotatif tersebut dapat dipahami adanya *petanda konotatif* bahwa konflik rumah tangga merupakan suatu hal yang memungkinkan terjadi di antara suami dengan istri. Namun konflik juga dapat diatur sehingga menjadi energi positif bagi kedua belah pihak. Hanya saja, yang terjadi pada situasi Dimas, konflik yang terjadi sudah mengarah pada hal-hal yang irrasional. Sehingga istri Dimas memutuskan untuk menjauh dahulu dengan mengajak anaknya.

Makna konotatif dari petanda konotatif itu adalah sebagai sepasang suami istri, pertengkaran adalah salah satu bentuk interaksi yang dapat saja terjadi. Setiap pasangan memiliki gaya komunikasi pertengkaran yang berbeda satu sama lainnya. Namun di balik pertengkaran itu selalu ada yang menjadi korban, yakni anak-anak. Perpisahan, baik sementara maupun permanen, merupakan salah satu alternatif penyelesaian pertengkaran itu.

Pada *scene* itu saja, pesan akhlak terpujinya memang belum dapat dipahami, karena perilaku yang tampak adalah pertengkaran antara suami dan istri. *Scene* tersebut merupakan tahap pra-konflik yang coba dibangun hubungannya dengan *scene-scene* berikutnya, sehingga dapat ditangkap pesan akhlak secara utuhnya.

Gambar 1 ‘Dimas merampok yayasan’



Terdapat *penanda* seorang pria muda dewasa mengenakan jaket berpenutup kepala sedang menodongkan pisau ke arah wanita berjilbab merah yang sedang duduk di suatu meja. Kejadian ini berlangsung di ruangan suatu lembaga yayasan. Lebih lanjut mereka saling berbicara satu sama lainnya. Si pria berbicara dengan emosional, nada tinggi dan tergopoh-gopoh, sedangkan si wanita berbicara dengan nada rendah dan perlahan menjelaskan informasi-informasi.

Terdapat *petanda* pria muda itu adalah Dimas yang sebelumnya bertengkar dengan istrinya. Sedangkan wanita berjilbab merah itu adalah Yuni, petugas jaga PPPA Daarul Qur'an. Dari dialog yang terjadi, Dimas sedang berusaha merampok PPPA Daarul Qur'an sedangkan Yuni berusaha menjelaskan bahwa uang ini adalah amanah orang lain dan memohon untuk tidak diambil. Lebih jauh, ketika Dimas telah memegang amplop berisi uang, ia menanyakan sumber uang itu. Di situlah Yuni mulai menjelaskan satu per satu donatur di balik tiap amplop itu. Ada tiga amplop yang secara bergantian ditanyakan sumbernya oleh Dimas.

Makna denotatif atas penanda dan petanda itu adalah di tengah kondisi yang pengangguran dan konflik dengan anak-istrinya, Dimas memutuskan untuk merampok sebuah lembaga amal. Di tengah percobaan perampokan itu terjadi dialog antara petugas yayasan dan perampok. Dialog membahas asal sumber dana tersebut.

Berdasarkan makna denotatif tersebut dapat dipahami adanya *petanda konotatif* bahwa manusia dalam mengambil suatu keputusan dapat berdasarkan pada akal rasional, perasaan, atau hawa nafsu. Pada posisi Dimas, besar kemungkinan bahwa hawa nafsu telah menguasainya sehingga ia memilih jalan pintas melakukan perampokan agar lekas mendapatkan uang. Sedangkan di sisi lain, Yuni, petugas lembaga amal tentu berusaha menjaga amanah donatur agar uang yang dititipkan kepadanya sampai pada orang yang tepat benar-benar membutuhkan. Oleh karena itu dapat dianalisis *makna konotatif* dari petanda konotatif itu, bahwa dalam kondisi himpitan ekonomi serta konflik dengan istri-anak, Dimas yang mulai tidak menggunakan akal rasionalnya telah dikuasai oleh hawa nafsu untuk mengambil jalan pintas mendapatkan uang dengan cara merampok

pihak lain. Sedangkan Yuni berusaha menjaga amanah dari para donatur agar menyalurkan donasi kepada orang-orang yang tepat menerimanya.

Pesan akhlak pada *scene* itu saja memang belum dapat dipahami secara utuh, karena perilaku yang tampak adalah seseorang yang sedang mencoba merampok suatu lembaga. Hanya pada sudut pandang Yuni dapat dipahami bahwa menjaga suatu amanah yang telah dititipkan oleh orang lain merupakan suatu keharusan. *Scene* ini merupakan tahap konflik yang coba dibangun hubungannya dengan *scene-scene* berikutnya, sehingga pesan akhlak dapat ditangkap secara utuh.

Gambar 2 'Dimas sadar telah khilaf'



Terdapat *penanda* seorang pria muda dewasa mengenakan jaket berpenutup kepala sedang menodongkan pisau ke arah wanita berjilbab merah yang sedang duduk di suatu meja. Kejadian ini berlangsung di ruangan suatu lembaga yayasan. Lebih lanjut mereka saling berdialog satu sama lainnya. Berbeda dengan *scene* sebelumnya, pria itu tidak lagi berbicara dengan nada tinggi dengan mata melotot. Pisau ditangannya pun tidak lagi ia todongkan ke wanita yang sedang duduk. Ekspresi pria itu mulai tampak berkaca-kaca dengan tatapan kosong. *Scene* ini berakhir ketika pria itu menangis dan menyerahkan pisau yang ia gunakan untuk menodong kepada si wanita lalu mengucapkan salam perpisahan. Sedangkan si wanita membalas dengan berusaha memberikan sejumlah uang, namun si pria

Terdapat *petanda* Dimas menghentikan aksi perampokannya setelah mengetahui penjelasan dari Yuni bahwa rata-rata orang yang menyumbangkan uangnya pada PPPA Daarul Quran adalah orang-orang tua yang juga berjuang susah-payah dalam pekerjaan dengan penghasilan terbatas. Lebih-lebih ketika ia mengetahui bahwa salah satu donatur PPPA Daarul Quran adalah anaknya sendiri yakni Asma yang menggunakan uang recehan tabungannya untuk bersedekah dan meminta didoakan agar ayahnya lekas mendapat pekerjaan. Lebih lanjut Dimas menyerahkan pisau yang ia gunakan untuk merampok kepada Yuni dan meminta maaf serta ijin pamit. Yuni berusaha membalas dengan memberi sejumlah uang, namun Dimas menolaknya karena tidak ingin miskin jiwa meski miskin harta.

Makna denotatif atas penanda dan petanda itu adalah Dimas menyadari bahwa merampok adalah akhlak tercela, yang harus dihentikan. Ia menghentikan percobaan perampokan yang dilakukannya, meminta maaf kepada sasaran rampoknya, dan menyerahkan pisau yang digunakan sebagai alat merampok. Calon korban perampokannya menerima permintaan maaf itu bahkan mencoba memberikan sejumlah uang untuk membantu Dimas, namun ditolak oleh Dimas. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. al-Nisa: 17:

“Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Berdasarkan makna denotatif tersebut dapat dipahami adanya *petanda konotatif* bahwa Dimas tersadar bahwa kondisinya tidak lebih memprihatinkan daripada para donatur di PPPA Daarul Qur'an. Bahkan di tengah kondisinya yang tidak lebih prihatin itu, ia justru memilih jalan pintas dengan merampok, padahal donatur-donatur PPPA Daarul Quran telah bekerja susah payah dalam mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Makna konotatif dari petanda konotatif itu adalah kesadaran atas kekhilafan dan berani bertaubat merupakan sikap yang sedang

ditunjukkan oleh Dimas ketika ia menghentikan usaha perampokan itu. Sedangkan kasih sayang terhadap sesama manusia merupakan sikap yang sedang ditunjukkan oleh Yuni, sekalipun ia telah diancam dengan todongan pisau oleh Dimas. Keduanya berusaha sama-sama menjaga amanah dari para donatur PPPA Daarul Qur'an dengan peran masing-masing. Dimas menghentikan perampokannya, sedangkan Yuni berusaha menjaga uang donatur agar tidak dirampok.

Pesan akhlak pada *scene* tersebut adalah keberanian mengakui kesalahan dan meninggalkan hal yang tercela. Meskipun pelaku telah terlanjur melakukannya, dan dia malu terhadap dirinya sendiri jika melihat kondisi orang lain yang lebih memprihatinkan, juga merupakan pesan lainnya yang terkandung dalam *scene* tersebut. Pesan berikutnya adalah amanah yang dititipkan oleh para donatur merupakan suatu hal yang harus dijaga, baik oleh perampok yang mencegah usaha perampokannya maupun oleh petugas yayasan yang menerima langsung amanah uang dari para donatur.

Gambar 3. 'Dimas bekerja sebagai satpam'



Terdapat *penanda* seorang pria mengenakan kemeja hitam mengucapkan salam kepada wanita berjilbab biru. Lebih lanjut pria itu membukakan pintu agar si wanita dapat memasuki suatu ruangan. Pria itu tersenyum ketika wanita telah memasuki ruangan. Terdapat *petanda* bahwa pria itu adalah Dimas yang sedang mengucapkan salam kepada Yuni yang hendak memasuki suatu ruangan. Dimas

mengenakan kemeja hitam khas petugas keamanan. Dan sedang menyambut Yuni yang baru saja datang ke kantor.

Makna denotatif atas penanda dan petanda itu adalah Dimas menjadi petugas keamanan di mana Yuni bekerja di dalamnya. Dimas mendapatkan kebahagiaan ketika bekerja sebagai petugas keamanan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al Baqarah ayat 160, “*Kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itulah Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.*”

Berdasarkan makna denotatif tersebut dapat dipahami adanya petanda konotatif bahwa jika dihubungkan dengan *scene* sebelumnya ketika Dimas dalam kondisi pengangguran, berusaha merampok PPPA Daarul Quran, namun tersadar dan bertaubat setelah mendapatkan penjelasan dari Yuni; maka menjadi satpam di PPPA Daarul Qur’an merupakan suatu *outcome* atas pertaubatan yang ia lakukan. Bahwa tetap mendapat balasan yang positif dari korban yang dirampoknya karena sungguh-sungguh bertaubat serta upaya perampokan memang dilakukan atas dasar himpitan ekonomi dan dikuasai hawa nafsu ketimbang akal rasional.

Makna konotatif dari petanda konotatif itu bahwa bertaubat dari kekhilafannya akan mendapatkan balasan yang baik jika sungguh-sungguh. Sedangkan *pesan akhlak* pada *scene* itu adalah tidak ragu dalam bertaubat ketika sadar telah melakukan kekhilafan, sebab dengan bertaubat justru kebahagiaan akan diperoleh daripada terus menerus berada pada pikiran yang meracuni kehidupan positif.

Dalam *scene* lain digambarkan seorang pria dengan setelan kaus dan celana apa adanya terlihat sedang mengangkut barang besar. Ada beberapa kerutan di wajahnya. Ia berjalan mendekati ibu-ibu di deretan motor. Ekspresi pria itu tampak serius. Selesai pria itu meletakkan barang, Ia mendapat uang dari wanita. Peristiwa ini terjadi di siang hari dan di ruang terbuka yang banyak motor parkir berjajar. Di belakang pria itu terdapat semacam gedung dan di seberangnya terdapat kios-kios yang bagian atasnya beratapkan terpal.

Terdapat *petanda* bahwa secara visual pria itu ialah Pak Darmoko yang sedang bekerja sebagai kuli angkut, yakni membawakan barang hasil belanja milik pelanggannya. Ia bekerja di sebuah pasar tradisional saat siang hari. Ia terlihat sudah tua dan kesusahan saat meletakkan barang milik pelanggannya itu ke sebuah motor. Dari dialog yang terjadi dapat diketahui bahwa Pak Darmoko bekerja sebagai kuli angkut pasar yang mendapat upah sebesar lima ribu rupiah.

Makna denotatif atas penanda dan petanda itu adalah saat siang hari, Pak Darmoko bekerja sebagai kuli angkut pasar di sebuah pasar tradisional. Meski telah tergolong tua dan menahan berat saat membawa barang bawaan milik pelanggannya, dirinya masih mampu menahannya dan tetap menjalankan pekerjaan itu. Sehingga, Ia dapat memperoleh upah sebesar lima ribu rupiah dalam sekali angkut dari pelanggannya tersebut.

Petanda konotatif tampilan Pak Darmoko memakai kaus kasual, serta topi *bucket hat* dan handuk yang melingkar di leher menunjukkan bahwa sosok Pak Darmoko ialah sosok yang melakukan pekerjaan yang mengandalkan fisik, bekerja di tengah kondisi terik ataupun saat hujan. Lebih lanjut, pekerjaan kuli angkut pasar adalah pekerjaan halal sejauh tidak merampas hak orang lain. Penghasilan kuli angkut pasar tidaklah besar, sebagaimana yang diperoleh Pak Darmoko sebesar lima ribu rupiah dalam sekali angkut. Jika dilihat dari usianya yang sudah tua, maka ia tak memiliki potensi fisik yang memadai agar dapat mengangkut banyak barang. Otomatis penghasilan yang didapat potensi lebih kecil daripada yang berusia muda dengan fisik yang masih bugar. Dalam adegan ini menunjukkan bahwa tokoh berupaya dengan kuat agar dapat memperoleh penghasilan yang halal. Hal inipun sebagaimana yang Allah jelaskan dalam Q.S. Hūd ayat 11, “*Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.*” Ayat ini menjelaskan bahwa sikap sabar akan memudahkan seseorang untuk sampai pada apa yang dicita-citakannya.

Makna konotatif dari petanda konotatif itu adalah Pak Darmoko merupakan sosok yang sudah tua. Ia terlihat sangat kepayahan ketika bekerja sebagai kuli angkut di sebuah pasar tradisional, baik di tengah

panas terik ataupun dikala dingin karena hujan. Sebab, dengan ia terus bekerja maka ia telah menjalankan sunatullah dalam mendapatkan rezeki.

Pesan akhlak pada *scene* tersebut, berdasarkan temuan makna konotatif, menunjukkan bahwa dalam menghadapi permasalahan hidup khususnya di bidang ekonomi ialah dengan cara memiliki ketahanan mental dengan tidak berputus asa dan tetap berusaha sekuat tenaga dengan melakukan pekerjaan yang sekalipun berada dalam bidang informal tapi tetap dapat memperoleh penghasilan halal, meskipun hasilnya tak banyak. Perilaku seperti ini menunjukkan bahwa tokoh dalam adegan ini tidak putus asa dalam menghadapi kemiskinan. Sikap ini dalam akhlak terpuji merupakan salah satu bentuk sifat sabar. Maka, adegan ini memuat pesan ahlak berupa perilaku yang sesuai dalam menghadapi permasalahan ekonomi ialah dengan sabar, yakni melakukan pekerjaan yang halal, meskipun pekerjaan itu informal, berpenghasilan kecil serta berat dalam melaksanakannya.

Dalam *scene* berbeda juga didapati penanda seorang pria tua dengan pakaian santai memberikan bungkus berisi tiga jenis barang ke dua orang. Satu diantaranya langsung diberikan ke orang yang bersangkutan, yakni seorang wanita tua berambut uban. Barang itu diberikan pada siang hari di depan suatu rumah. Pasca menerima barang, wanita itu tersenyum. Satu lagi, bungkus itu digantungkan pada gagang pintu rumah yang dindingnya terlihat retak. Pria itu mengetuk rumah tersebut lalu pergi meninggalkan rumah itu. Tak lama, keluar seorang wanita tua memakai mukena dengan bawahan sarung dari dalam rumah. Terlihat ada kerutan di wajah wanita itu. Wanita itu mengambil bungkus tersebut dan melihat ke pria yang sedang berjalan menjauh dari rumahnya. Pasca melihat pria berjalan menjauhi rumah, wanita itu mengangguk.

Terdapat *petanda* bahwa dari gambaran visual, Pak Darmoko seperti selepas bekerja karena masih mengenakan baju yang sama ketika ia sedang bekerja. Lebih lanjut ia memberikan sebuah bungkus berisi tiga jenis barang, yakni susu bubuk, mie instan, dan tepung (bahan makanan dan minuman). Pak Darmoko memberi

bungkusan itu secara langsung pada seorang wanita yang sudah lanjut usia. Pasca menerima barang, wanita itu terlihat senang. Satu lagi, Pak Darmoko memberikan bungkusan dengan tidak langsung, yakni menggantungkannya pada gagang pintu rumah yang kurang layak. Kemudian, Pak Darmoko mengetuk pintu dan pergi. Tak lama, bungkus itu diambil oleh seorang wanita tua yang keluar dari dalam rumah. Wanita itu melihat ke arah Pak Darmoko yang berjalan menjauh. Pasca melihat Pak Darmoko menjauh, wanita itu seakan mengucap terima kasih. Dari dialog yang dimunculkan pada adegan ini menunjukkan bahwa sosok Pak Darmoko itu sendirian (tak memiliki keluarga). Penghasilan yang ia miliki selain digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan untuk membantu orang-orang yang kesusahan.

Makna denotatif atas penanda dan petanda itu adalah Pak Darmoko ialah sosok yang hidup sendirian. Uang yang didapat dari hasil bekerjanya sebagai kuli angkut pasar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dan membantu tetangganya. Selepas bekerja, Ia membantu tetangganya yang lansia dalam bentuk barang yakni bahan makanan dan minuman, baik dengan cara langsung ataupun tidak langsung. Perilakunya itu membuat tetangganya senang dan merasa terbantu.

Petanda konotatif bahwa busana yang digunakan tetangga pertama adalah kain jarik batik yang merupakan kain tradisional yang sudah ada sejak lama, dengan dipakai dikaitkan begitu saja di pinggang serta tidak ada perhiasan di tubuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa tetangga Pak Darmoko itu sudah lansia dan secara ekonomi terbatas. Menunjukkan bahwa tetangga Pak Darmoko yang pertama ialah sosok lanjut usia, tingkatan ekonomi rendah. Di sisi lain, tetangga kedua memiliki dinding rumah yang retak menunjukkan kondisi ekonomi yang memprihatinkan. Namun, dirinya yang keluar dari rumah dengan perlengkapan salat wanita, menunjukkan bahwa Ia adalah orang Islam yang sedang/usai beribadah. Maka, tetangga yang diberikan bahan makanan dan minuman oleh Pak Darmoko ialah orang yang secara status ekonomi kekurangan, merupakan lansia, dan taat menjalankan ajaran Islam.

Berbuat baik terhadap tetangga merupakan salah satu hal yang dianjurkan dalam ajaran islam, sebagaimana firman Allah:

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri” (Q.S. al-Nisā’: 36).

Ayat itu menjelaskan makna, bahwa tetangga dekat dan tetangga jauh ialah orang-orang yang berdekatan atau berjauhan rumahnya, sering berjumpa setiap hari, bergaul setiap hari, dan tampak setiap hari keluar masuk rumahnya. Makna lainnya adalah ada hubungan kekeluargaan dan berstatus muslim dan bukan muslim. Terkait dengan pemberian bantuan secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan, Allah menjelaskannya,

“Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati” (Q.S. al-Baqarah: 274).

Makna konotatif dari petanda konotatif itu bahwa Pak Darmoko ialah sosok yang hidup sendirian. Uang yang didapat dari hasil bekerjanya sebagai kuli angkut pasar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya dan membantu tetangganya yang serba kekurangan secara ekonomi, berusia lansia sehingga serba kesulitan, lebih-lebih bagi yang taat beribadah. Bantuan yang diberikan berupa bahan makanan dan minuman yang diberi secara langsung dan tidak langsung. Perilaku itu membuat tetangganya senang dan merasa terbantu.

Temuan makna konotatif menunjukkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang ialah dengan membantu dari hasil jerih payah sendiri kepada tetangga yang serba kekurangan secara ekonomi, berusia lansia sehingga serba kesulitan. Bantuan yang diberikan dapat berupa bahan makanan dan minuman yang dapat diberikan secara langsung

dan tidak langsung. Perilakunya itu membuat tetangganya senang dan merasa terbantu.

Pesan akhlak pada *scene* ini menunjukkan bahwa tokoh memiliki sifat pemurah. Pemurah merupakan salah satu bentuk sifat kasih sayang. Maka adegan ini memuat pesan akhlak berupa perilaku yang sesuai dalam memenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang ialah dengan berperilaku kasih sayang pada orang lain, yakni dengan memberikan sesuatu dari hasil jerih payahnya sendiri, semisal memberikan bahan makanan dan minuman pada tetangga yang serba kekurangan secara ekonomi, berusia lansia sehingga serba kesulitan, dan apa pun agamanya. Bantuan dapat diberikan secara langsung maupun tidak langsung.

Gambar 5. 'Pak Darmoko berdonasi ke sebuah yayasan'



Terdapat *penanda* seorang pria tua memberikan sebuah amplop ke wanita muda berkerudung. Wanita itu menerimanya dan sempat terjadi percakapan di antara keduanya. Peristiwa ini terjadi di ruangan PPPA Daarul Qur'an.

Dalam segi visual terdapat *petanda* bahwa pria itu ialah Pak Darmoko dan wanita tersebut ialah Yuni, *customer service* PPPA Daarul Qur'an. Jika dihubungkan dengan adegan sebelumnya, Yuni berkata pada Dimas bahwa amplop tersebut ialah sisa tabungan yang dimiliki oleh Pak Darmoko, menunjukkan bahwa amplop yang diberikan ke Yuni berisi uang tabungannya Pak Darmoko. Dari segi dialog tokoh

diketahui bahwa amplop itu berisi uang yang banyak dan Pak Darmoko menganggap uang itu sedikit dibanding rasa senang yang diterima oleh penerimannya nanti. Jika dihubungkan dengan status PPPA Daarul Qur'an ialah lembaga pengelola sedekah. Maka, yang dimaksud penerima ialah pihak yang nantinya menerima uang sedekah dari lembaga PPPA Daarul Qur'an.

Makna denotatif atas penanda dan petanda itu adalah Pak Darmoko memberikan sebuah amplop berisikan uang tabungannya ke Yuni, *customer service* PPPA Daarul Qur'an. Uang itu dalam jumlah banyak, namun Ia anggap sedikit dibanding dengan perasaan senang pihak yang nantinya menerima uang sedekah dari lembaga PPPA Daarul Qur'an.

Petanda konotatif bahwa Pak Darmoko ialah seorang kuli angkut di sebuah pasar tradisional. Penghasilan seorang kuli angkut pasar biasanya sedikit. Dalam kondisi Pak Darmoko itu mendapat lima ribu rupiah dalam sekali angkut menunjukkan Pak Darmoko termasuk masyarakat yang ekonominya cenderung sedikit. Biasanya, jika orang dalam kondisi yang sulit, maka ia akan cenderung menyimpan hartanya untuk kepentingan pribadi saja. Namun di adegan dalam adegan tersebut, Pak Darmoko menyedekahkan uang tabungannya ke lembaga amal PPPA Daarul Qur'an. Artinya, ia menyerahkan harta yang ia cintai untuk orang lain. Terkait dengan menyedekahkan sebagian harta yang dicintai, Allah berfirman dalam Q.S. Āli 'Imrān ayat 92: "*Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui.*"

Makna konotatif dari petanda konotatif itu bahwa Pak Darmoko, seseorang pria tua dengan penghasilan minim, merelakan harta yang ia miliki dalam jumlah banyak ke Yuni, *customer service* PPPA Daarul Qur'an. Pak Darmoko melakukannya karena ia menganggap bahwa nantinya kebahagiaan pihak yang akan menerima sedekah akan lebih banyak dibanding uang yang ia berikan.

Pesan akhlak pada *scene* ini bahwa dalam menggunakan nikmat harta yang dimiliki ialah dengan memberikannya juga untuk sesama. Perilakunya ini dipercaya akan membawa kebahagiaan yang besar bagi

penerimanya. Maka, perilaku tokoh yang membantu orang lain ini menunjukkan adanya sifat pemurah. Pemurah merupakan salah satu sifat kasih sayang. Maka, pesan akhlak yang termuat dalam adegan ini ialah perilaku yang sesuai dalam menggunakan nikmat harta yang dimiliki ialah dengan bersifat kasih sayang yakni memberikan harta pada sebuah lembaga amal yang nantinya dapat membawa kebahagiaan yang banyak bagi penerima harta tersebut.

Gambar 6. ‘Bu Endah bekerja sebagai kuli cuci pakaian’



Penanda lain didapati dari adegan seorang wanita tua memakai daster oranye dan kerudung merah. Ada kerutan di wajahnya ketika ia sedang memeras baju lalu menjemurnya. Saat memeras baju, wanita tersebut memegang pinggang, sedangkan wajahnya seperti meringis kesakitan. Peristiwa ini terjadi di depan sebuah rumah dan siang hari.

Terdapat *petanda* bahwa dari segi visual, wanita tersebut ialah Bu Endah, Ia terlihat sudah tua dan sedang memeras serta menjemur baju. Terlihat, Ia seperti sedang kesakitan di bagian pinggangnya. Peristiwa ini terjadi di depan sebuah rumah dan siang hari. Dari segi dialog, diketahui bahwa Bu Endah itu merupakan seorang kuli cuci baju dan sudah lima tahun menjadi tulang punggung keluarga dan mengurus anak semata wayangnya sendirian.

Makna denotatif atas penanda dan petanda itu adalah Bu Endah sedang melaksanakan pekerjaannya sebagai kuli cuci baju. Dalam melakukan pekerjaannya, Ia merasa kesakitan di bagian pinggang. Bu

Endah merupakan sosok yang sudah tua dan menjadi tulang punggung keluarga serta mengurus anak semata wayangnya sendirian.

Petanda konotatif bahwa bergo biasanya digunakan di acara nonformal begitupun daster (Kumparan, 2020, hlm. 1). Juga menurut Adiesty (2016, hlm. 1) menyatakan bahwa seorang kuli cuci baju merupakan profesi yang halal sejauh tidak merampas hak orang lain. Terkait gaji seorang kuli cuci baju ialah kisaran 600-700 ribu rupiah perbulan (20-23 ribu rupiah perhari). Ini menunjukkan bahwa Bu Endah bekerja dalam sektor informal, mendapat upah yang cenderung sedikit, namun dapat dinilai bahwa yang didapatkannya merupakan halal atas jerih payahnya sendiri sesuai kapasitasnya. Dalam *scene* ini menunjukkan tokoh berupaya kuat agar dapat memperoleh penghasilan yang halal, baik bagi dirinya maupun pemberi kerja. Hal inipun sebagaimana yang Allah jelaskan dalam Q.S. Hūd ayat 11. Ayat ini menjelaskan bahwa sikap sabar akan memudahkan seseorang untuk sampai pada apa yang dicita-citakannya.

Makna konotatif dari petanda konotatif itu bahwa Bu Endah sebagai tulang punggung keluarga sedang menjalankan pekerjaan yang informal dan berupah kecil. Ia terlihat berusaha kuat dalam menjalankan pekerjaannya itu. Sebab, dengan Ia berusaha Allah akan memberikan-nya rezeki, meskipun nantinya penghasilan yang didapat kecil. Namun, dari sanalah, Ia dapat menghidupi anak semata wayangnya.

Makna konotatif menunjukkan bahwa dalam menghadapi masalah ekonomi dirinya tidak menunjukkan rasa putus asa. Tokoh tetap berusaha mencari rezeki yang halal dengan melakukan pekerjaan informal dan halal yakni sebagai kuli cuci baju. Dalam prosesnya, Ia rela menahan rasa sakit di bagian pinggang untuk memperoleh penghasilan yang jumlahnya cenderung sedikit namun halal, agar ia mampu menghidupi anak semata wayangnya. Perilaku tokoh ini menunjukkan dirinya memiliki sikap pantang menyerah atau tidak berputus asa dalam menghadapi kemiskinannya merupakan salah satu bentuk sikap sabar. Maka, adegan ini memuat *pesan akhlak* berupa perilaku yang sesuai dalam menghadapi permasalahan ekonomi ialah dengan sabar, yakni melakukan pekerjaan yang halal, meskipun

pekerjaan itu informal, berpenghasilan kecil, serta berat dalam melaksanakannya.

Pada *scene* (adegan) lain digambarkan seorang wanita tua sedang duduk dan menyuapi seorang anak laki-laki yang duduk di sampingnya. Anak itu sedang membaca buku di pangkuannya. Wanita itu menyuapi anak itu dengan lauk nasi, telur, dan kecap. Wanita itupun mengusap rambut anak tersebut. Peristiwa ini terjadi di sebuah ruangan berdinding bambu.

Hal tersebut menunjukkan sebuah *petanda* visual bahwa Bu Endah yang sedang menyuapi anaknya. Buku dipangkuan anak itu menunjukkan ia terlihat sudah memasuki jenjang sekolah. Ia menyuapi anak itu dengan lauk nasi, telur, dan kecap. Bu Endah terlihat menyayangi anak itu. Peristiwa ini terjadi di suatu ruangan sederhana. Dari dialog tokoh menunjukkan bahwa penghasilan dari bekerja sebagai kuli cuci baju itu sedikit membuat Bu Endah sering menahan lapar untuk membeli susu dan makan untuk anak semata wayangnya.

Makna denotatif atas penanda dan petanda itu adalah karena penghasilannya yang kecil, Bu Endah rela menahan lapar agar sang anak satu-satunya yang ia sayangi dapat makan dengan lauk nasi, telur, dan kecap, lengkap dengan susunya. Sang anak telah memasuki jenjang sekolah. *Petanda konotatif*, bahwa anak yang sudah memasuki usia sekolah biasanya membutuhkan gizi dan asupan makan yang cukup agar sukses dalam belajarnya. Menunjukkan Bu Endah rela menahan lapar agar gizi anaknya tercukupi. Selain itu, ruangan berdinding anyaman bambu biasanya sederhana. Pun dengan melihat lauk yang diberikan ke anaknya berupa nasi, telur, dan kecap serta busana Bu Endah yang memakai kerudung bergo dan daster yang biasanya digunakan di acara nonformal. Tiga aspek ini menunjukkan Bu Endah dan keluarganya hidup dalam kesederhanaan.

Makna konotatif dari petanda konotatif itu, bahwa hidup dalam kesederhanaan, membuat Bu Endah sering menahan lapar demi mampu membeli susu dan kebutuhan makan anak satu-satunya yang ia sayangi. Hal ini ia lakukan agar anaknya memiliki gizi yang cukup supaya lancar dalam belajar.

Pesan akhlak pada *scene* ini bahwa Bu Endah menerapkan nilai kasih sayang dengan sering menahan lapar agar gizi anaknya terpenuhi supaya belajarnya sukses. Ini menunjukkan bahwa penghasilan yang dimiliki tokoh dari hasil bekerja dipakai untuk menyayangi anak satu-satunya itu. Perilaku Bu Endah dalam akhlak terpuji merupakan salah bentuk sifat kasih sayang. Maka, adegan ini memuat pesan akhlak berupa perilaku berkasih sayang pada orang lain, yakni dengan memberikan sesuatu dari hasil jerih payahnya sendiri, menggunakan penghasilan yang dimiliki untuk kebutuhan makan dan pemenuhan gizi anak semata wayang.

Gambar 7. ‘Bu Endah memakai mukena sedang berdoa’



Terdapat *penanda* seorang wanita sedang duduk memakai mukena putih sambil mata agak terpejam dan mulut sedikit bergerak. Nampak badannya bergerak sedikit beberapa kali serta di bawah mukanya seperti ada sesuatu yang timbul dari balik mukena. Peristiwa ini terjadi di ruangan berdinding anyaman bambu.

Terdapat *petanda* bahwa segi visual menunjukkan Bu Endah seorang diri usai melaksanakan salat, ia menengadahkan tangan sambil menangis. Sedangkan, dari segi dialog tokoh menunjukkan bahwa salat dan zikir selalu dilakukan Bu Endah. Dengan visual memakai mukena dan mulut bergerak, menunjukkan se usai salat, Bu Endah melakukan zikir lisan sebagaimana penjelasan Munirudin (2018, hlm. 2).

Makna denotatif atas penanda dan petanda itu adalah di sebuah ruangan yang sederhana, Bu Endah seorang diri melaksanakan salat dan sehabis itu zikir lisan sambil menengadahkan tangannya dan menangis.

Petanda konotatif bahwa visual Bu Endah sendirian sambil menangis, jika dihubungkan dengan kondisinya yang menjadi tulang punggung keluarga, sedangkan fisiknya tidak lagi muda dan masih memiliki anak kecil yang butuh banyak biaya. Adegan ini menunjukkan, bahwa Bu Endah seperti sedang dalam cobaan hidup (ekonomi dan keluarga) yang cukup sulit. Di sisi lain, ruangan berdinding anyaman bambu biasanya memiliki kesan klasik (sederhana, tradisional) dan natural (Radar Jogja, 2019, hlm. 1). Hal itu menunjukkan bahwa dalam menghadapi cobaan kekurangan ekonomi yang dipikul sendirian, dirinya tidak melupakan Allah SWT, dengan tetap melaksanakan salat, berzikir, dan berdoa.

Salat merupakan salah satu ibadah yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Terkait salat, Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah ayat 110; "Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." Ayat ini menjelaskan bahwa salat dan zakat ini dikaitkan dengan janji Allah berupa pertolongan mendapat kemenangan. Karena dalam salat terdapat hikmah yang banyak, seperti memperkuat jalinan iman, mempertinggi cita-cita serta mempertinggi daya tahan mental. Sedang Zikir dilakukan dengan mengingat Allah, dengan mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibah* seperti *tahlil*, *tahmid*, *tasbih*, *istigfar*, dan lainnya. Terkait zikir, Allah SWT berfirman:

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram" (Q.S. al-Ra'd: 28).

Berdasarkan makna denotatif tersebut dapat dipahami adanya *petanda konotatif* bahwa Bu Endah selalu mengingat Allah yakni dengan melaksanakan salat, berzikir dengan kalimat *thayyibah*, dan berdoa. Dengan cara-cara seperti ini, dirinya dapat memiliki

ketenangan hati dan ketahanan mental untuk menghadapi cobaan hidup yang begitu sulit, berupa ekonomi yang sederhana dan beban keluarga yang dipikulnya seorang diri.

Bagian *scene* tersebut menunjukkan *pesan akhlak* untuk kuat dalam menghadapi cobaan hidup yang begitu sulit (ekonomi dan keluarga) ialah dengan mengingat Allah dengan salat dan zikir lisan dengan begitu memiliki ketahanan mental dan ketenangan hati dalam menghadapi cobaan tersebut. Perilaku menjalankan salat dan zikir dalam akhlak baik merupakan salah satu bentuk sifat sabar menjalankan kewajiban di tengah kondisi kesulitan. Maka, adegan ini memuat pesan akhlak berupa perilaku yang sesuai dalam menghadapi masalah hidup (ekonomi dan keluarga) ialah dengan sabar, yakni dengan salat dan zikir lisan dengan begitu memiliki ketenangan hati dan ketahanan mental.

Dalam adegan lain digambarkan seorang wanita tua berkerudung hitam yang nampak kerutan di wajahnya, duduk berhadapan dengan wanita muda berkerudung ungu. Wanita berkerudung hitam itu memberikan sebuah amplop pada wanita berkerudung ungu. Serta terdapat dialog di antara mereka. Peristiwa ini terjadi di salah satu meja kerja di ruangan PPPA Daarul Qur'an.

Hal tersebut merupakan *petanda* visual. Wanita berkerudung hitam ialah Bu Endah dan wanita berkerudung ungu ialah Yuni, *customer service*. Bu Endah memberi sebuah amplop pada Yuni - yang jika dihubungkan dengan asumsi PPPA Daarul Qur'an sebagai lembaga pengelola amal, maka amplop itu berisi uang amal. Peristiwa ini terjadi di meja kerja Yuni. Jika dialog tokoh pada *scene* ini dihubungkan dengan sebelumnya mengenai kondisi Bu Endah (hidup dalam kesederhanaan) serta asumsi mengenai PPPA Daarul Qur'an ialah lembaga pengelola amal (PPPA Daarul Qur'an, 2020, hlm. 1); maka, dari dialog itu dapat diketahui bahwa di tengah kondisi ekonomi yang sederhana, Bu Endah rela mengalokasikan uangnya demi membantu para penerima amal dari lembaga PPPA Daarul Qur'an.

Sagir (2014, hlm. 21) menjelaskan bahwa orang kecil dalam konteks lembaga amal artinya orang yang berstatus sosial rendah,

biasanya pendidikan dan pangkat kerjanya rendah, serta gaji yang cenderung pas-pasan. Sedangkan, PPPA Daarul Qur'an ialah lembaga pengelola amal yang bergerak pada pembangunan masyarakat berbasis Alquran. Dan syukur bermakna menggunakan nikmat dengan tepat dan menyebut nikmat tersebut dengan ungkapan *Alhamdulillah*. Maka, berdasarkan dialog itu menunjukkan Bu Endah menitipkan uang ke Yuni agar diberi ke orang yang berstatus sosial rendah dan pembangunan masyarakat berbasis Alquran dan Ia meminta tolong agar didoakan supaya selalu menggunakan rezeki titipan Allah Swt dengan tepat dan bersyukur atas nikmat yang ada.

Makna denotatif atas penanda dan petanda itu adalah bahwa dalam kondisi ekonomi yang cenderung terbatas, Bu Endah masih bersedia mengalokasikan uangnya demi membantu orang lain, yakni dengan memberikan sebuah amplop berisi uang amal pada Yuni. Dengan harapan diberikan pada orang yang berstatus sosial rendah dan digunakan untuk pembangunan masyarakat berbasis Alquran. Ia juga meminta tolong agar didoakan supaya selalu menggunakan rezeki titipan Allah Swt dengan tepat dan bersyukur atas nikmat yang ada.

Berdasarkan makna denotatif tersebut dapat dipahami adanya *petanda konotatif* bahwa dengan kondisi ekonomi Bu Endah yang terbatas, namun masih dapat bersedekah dengan harapan Ia dapat selalu bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, yang jika dihubungkan dengan dua adegan sebelumnya (memenuhi kebutuhan anak) dan adegan ini (memberi untuk orang yang berstatus sosial rendah dan pembangunan masyarakat berbasis Alquran), maka Bu Endah ingin sekali selalu menjadi orang yang selalu menggunakan nikmat harta yang dimiliki untuk membawa manfaat. Terkait dengan penggunaan nikmat secara baik atau membawa manfaat, Allah berfirman:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat” (Q.S. Ibrāhīm: 7).

Dalam konteks tersebut, Bu Endah bersyukur dengan bersedekah. Artinya, Ia sadar di luar sana ada yang lebih susah dan membutuhkan pertolongannya. Dengan mengetahui hal itu, Bu Endah akan dapat merasa cukup dengan apa yang Ia miliki saat ini dan juga akan senantiasa menggunakan nikmat harta itu dengan baik. Sehingga, nikmat yang akan Allah berikan pasca Bu Endah bersedekah ialah adanya rasa cukup dan ingat untuk menggunakan nikmat harta yang dimiliki dengan baik dan mengucapkan *Alhamdulillah*.

Makna konotatif dari petanda konotatif itu bahwa di tengah kondisi ekonomi yang terbatas, Bu Endah masih mengalokasikan uang untuk orang yang berstatus sosial rendah dan pembangunan masyarakat berbasis Alquran. Ia berharap dapat menjadi orang yang selalu menggunakan nikmat harta yang dimiliki untuk membawa manfaat sehingga dapat merasa cukup dan ingat untuk selalu menggunakan nikmat dengan baik dan mengucapkan, *Alhamdulillah*.

Makna konotatif menunjukkan bahwa dalam menggunakan nikmat harta yang dimiliki, tokoh menyisihkan uangnya untuk membantu orang lain dengan begitu akan membuat diri merasa cukup dan mengingat untuk menggunakan nikmat harta semestinya dan mengucapkan *Alhamdulillah*. Perilaku membantu orang lain yang membutuhkan merupakan pesan akhlak sifat pemurah. Pemurah merupakan salah satu bentuk sifat kasih sayang. Maka, pesan akhlak yang termuat dalam adegan ini ialah perilaku yang sesuai dalam menggunakan nikmat harta yang dimiliki ialah dengan bersifat kasih sayang yakni memberikan harta pada sebuah lembaga amal sehingga nantinya akan membuat diri merasa cukup dan mengingat untuk menggunakan nikmat harta semestinya dan mengucapkan *Alhamdulillah*.

Gambar 8. 'Asma berdonasi ke lembaga amal'



Terdapat *penanda* seorang anak perempuan memakai kemeja, tas di pundaknya, dan bandana di kepala. Ia memberikan sebuah toples bertuliskan “SeDeKah” yang berisi uang koin dan uang kertas ke meja yang ada di depannya. Di depan anak tersebut terdapat wanita berkerudung dan berbaju merah yang ada di depannya. Terjadi obrolan di antara keduanya, dimana anak tersebut banyak terlihat menunduk dan memainkan jari atau kertas yang ada di toples tersebut. Salah satu tangan wanita yang ada di depannya terlihat memegang tangan anak tersebut. Peristiwa ini terjadi di sebuah ruangan bertuliskan PPPA Daarul Qur’an.

Terdapat *petanda* bahwa dari visual menunjukkan bahwa anak tersebut ialah Asma. Sedangkan wanita tersebut ialah Yuni, *customer service* PPPA Daarul Qur’an. Asma terlihat memberikan toples bertuliskan “SeDeKah” yang berisi uang koin dan uang kertas. Ia pun terlihat sedih dan tidak tenang saat mengobrol dengan Yuni. Yuni terlihat coba menenangkan Asma. Peristiwa ini terjadi di meja kerja Yuni. Dari dialog tokoh menunjukkan bahwa Asma hendak memberikan toples berisi uang milik ayahnya sebagai sedekah untuk orang-orang yang membutuhkan. Asma merasa kasihan dengan kondisi ayahnya saat ini yang ditinggal oleh ibunya di rumah. Asma meminta tolong agar Yuni berdoa supaya Allah memberi ayahnya pekerjaan lagi, semangat lagi dan tidak menyerah. Sehingga ibu mau kembali lagi dengan ayah ke rumah. Yuni pun berharap permohonan Asma terkabul.

Makna denotatif atas penanda dan petanda itu adalah di meja kerja Yuni, Asma memberikan sebuah toples bertuliskan “SeDeKah” yang berisi uang koin dan uang kertas ke Yuni. Toples tersebut milik ayahnya yang dititipkan ke dirinya untuk orang yang membutuhkan. Saat menceritakan kondisi ayahnya, Asma terlihat sedih dan tidak tenang sebab kondisi ayahnya saat ini ditinggal oleh ibunya di rumah. Asma meminta tolong agar Yuni mendoakan supaya Allah memberi ayahnya pekerjaan lagi, semangat lagi, dan tidak menyerah. Sehingga ibu mau kembali lagi dengan ayah ke rumah. Yuni pun menenangkan Asma dan berharap permohonan Asma terkabul.

Berdasarkan makna denotatif tersebut dapat dipahami adanya *petanda konotatif* bahwa Asma merupakan anak dari Dimas yang merupakan sosok yang hendak mengambil uang sedekah di PPPA Daarul Qur'an dengan alasan masalah ekonomi dan keluarga. Dengan usianya yang masih kecil, dirinya belum mampu bekerja, di sisi lain ayahnya pernah menitipkan uang, yang Ia lakukan agar masalah yang menghampiri orang tuanya tersebut dapat selesai ialah dengan bersedekah. Ini artinya, Asma percaya bahwa dengan bersedekah maka akan ditambah nikmat lagi oleh Allah Swt. berupa ayahnya yang akan bekerja lagi, semangat lagi, dan ibunya mau balik lagi. Terkait sedekah dibalas dengan nikmat yang berlipat ganda, Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 245, "*Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah menahan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*"

Makna konotatif dari petanda konotatif itu bahwa Asma percaya bahwa dengan bersedekah, Allah akan memberi nikmat berupa pekerjaan yang akan diterima oleh sang ayah dan ayahnya semangat lagi, sehingga sang ibu dapat kembali bersama ayahnya dan mereka dapat berkumpul seperti masa sebelumnya.

Makna konotatif menunjukkan bahwa dalam menggunakan nikmat harta yang dimiliki, tokoh memberikannya pada sebuah lembaga amal. Dengan bersedekah, tokoh percaya bahwa Allah ganti dengan nikmat yang berlipat ganda berupa selesainya masalah ekonomi dan keluarga yang Ia hadapai saat ini. Perilaku bersedekah ini membantu orang lain yang membutuhkan, artinya dalam *scene* ini tokoh digambarkan menyampaikan pesanakhlak menjadi pribadi pemurah. Pemurah merupakan salah satu pesan akhlak kasih sayang. Sehingga adegan ini memuat pesan akhlak berupa perilaku yang sesuai dalam menggunakan nikmat harta yang dimiliki ialah dengan bersifat kasih sayang yakni memberikan harta pada sebuah lembaga amal yang nantinya akan Allah berikan nikmat berupa selesainya masalah ekonomi dan keluarga yang dihadapi.

Simpulan

Hasil studi menyimpulkan terdapat pesan-pesan dakwah akhlak seperti tetap bersabar dalam himpitan ekonomi, berkasih sayang terhadap sesama meski dirinya juga sedang mengalami permasalahan, dan bertaubat secara sadar jika telah melakukan suatu kekhilafan, serta memaafkan kesalahan orang lain sejauh dapat termaafkan. Petanda semiotika digunakan dengan cara membandingkan karakter yang diperankan tokoh dengan tokoh lainnya secara oposisi biner, baik permasalahan yang dialami maupun cara setiap tokoh dalam menyelesaikan masalah masing-masing.

Referensi

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*. Jakarta: Amzah.
- Adella, V. (2018). Analisis Semiotika Makna Ukhuwah Islamiyah dalam Film Pendek Cinta dalam Ukhuwah Karya Film Maker Muslim. (*Skripsi*). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Adiesty. (2016). Berapa Gaji Asisten Rumah Tangga Tahun 2016 diakses dari <https://mommiesdaily.com/2016/03/22/berapa-sih-gaji-asisten-rumah-tangga-tahun-2016/>
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi* (M. Ardiansyah, terjemahan). Yogyakarta: Basabasi.
- Effendy, H. (2014). *Mari Membuat Film*. Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia
- FMM Studios (2016). Kaya Tanpa Harta– Film Pendek Inspirasi. Diakses dari <https://youtu.be/lfgQaGd-A9g>
- Haryanti, R. (2019). Bagaimana Cerita Sebuah Film Bisa Memengaruhi Penonton. Diakses dari <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/08/064700065/>

[bagaimana-cerita-sebuah-film-bisa-memengaruhi-penonton-?page=all](#)

- Ilaihi, W. (2013). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jaenudin, D. (2018). Pesan Moral Islam dalam Film *Insyah Allah Sah* (Analisis Semiotik Model Roland Barthes). (*Skripsi*). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta
- Karyaningsih, R.R. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Kementerian Agama. (2020). *Qur'an Kemenag*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kumparan STYLE. (2018). Pakaian Favorit Perempuan Indonesia, Ini Cerita di Balik Daster. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparansyle/asal-usul-daster-berasal-dari-amerika-dan-dipakai-oleh-koboi-27431110790544696>
- Nurmaidah. (2019). Konsep Manusia dan Agama dalam Alquran. *Pendais*, 1 (1), 30- 40
- PPPA Daarul Qur'an. (2019). Tentang Kami. Diakses dari https://pppa.id/tentang_kami
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homierian Pustaka
- Purwanti, P. (2019) Hakikat Pesan dalam Komunikasi. Diakses dari <https://pakarkomunikasi.com/hakikat-pesan-dalam-komunikasi>
- Al-Qowwi, A.H. (2019). Analisis Semiotika Pesan Akhlak dalam Film *Tausyiah Cinta*. (*Skripsi*). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta
- RadarJogja. (2019). Kesan Klasik dan Natural dari Bambu. Diakses dari <https://radarjogja.jawapos.com/properti/2019/02/20/kesan-klasik-dan-natural-dari-bambu/>
- Sagir, A. (2014). Pertemuan Sabar dan Syukur dalam Hati. *Studi Insania*, 2 (1), 19-31.

- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sumasari, Y.J. (2014). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Hikayat Cerita Taifah. *Pena*, 4 (2), 68-75.
- Utami, E. (2018). Film Maker Muslim (FMM): Sebarkan Inspirasi Melalui Karya Film Islami. Diakses dari <https://komunita.id/2018/01/10/film-maker-muslim-fmm-sebarkan-inspirasi-melalui-karya-film-islami/>
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film & Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Wibowo, I.S.W. (2006). *Semiotika: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. DR. Moestopo
- Yunus, S. (2020). Beda Orang Kecil dan Orang Besar, Apa Sih? Diakses dari <https://kumparan.com/syarif-yunus/beda-orang-kecil-dan-orang-besar-apa-sih-1scSolPJmfY>